

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kebersihan menstruasi merupakan masalah yang terjadi secara global pada wanita. Pengetahuan tentang kebersihan menstruasi merupakan aspek yang penting diketahui oleh seluruh wanita usia subur tidak hanya meliputi aspek fisik, namun juga aspek kesehatan mental, aspek spiritual dan aspek sosial. Beberapa tantangan yang dihadapi wanita dalam manajemen menstruasi, antara lain keterbatasan akses terhadap informasi lengkap tentang menstruasi, minim pengetahuan tentang cara mengelola darah menstruasi, kurangnya akses air dan fasilitas sanitasi yang tidak memadai, serta banyaknya mitos-mitos yang berkembang serta pantangan terkait sosial-budaya yang menyesatkan (Sinaga et al, 2017).

Prevalensi praktik kebersihan menstruasi yang buruk pada wanita usia subur dalam studi di India berkisar antara 44,8%-81,7% (Kumar et al, 2017), 74,7% di Nigeria (Yalew et al, 2021), dan 28,8% pada remaja putri di Kenya (Korir et al, 2018). Di Indonesia sendiri, jumlah penduduk wanita sebanyak 134,8 juta (49,44%) dengan sebanyak 73,1 juta (54,2%) diantaranya merupakan wanita usia subur (BPS, 2021). Kemenkes RI (2017), mengemukakan remaja putri sebanyak 5,2 juta di 17 provinsi di Indonesia mengalami keluhan *pruritis vulvae* (gatal di sekitar kemaluan dan anus) setelah menstruasi akibat kebersihan yang buruk saat menstruasi. Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dalam Gunawan (2019),

praktik kebersihan menstruasi yang buruk pada remaja putri sebesar 63% dengan penyebab terkait kurang pengetahuan dan informasi yang tepat mengenai manajemen kesehatan dan kebersihan menstruasi. Perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan saat menstruasi salah satunya dengan pemakaian produk yang digunakan ketika menstruasi (Sinaga et al, 2017).

Saat ini wanita sudah terbiasa menggunakan pembalut dan tampon ketika menstruasi. Di Indonesia, lebih dari 99% responden di daerah perkotaan dan lebih dari 97% responden di daerah pedesaan menggunakan pembalut sekali pakai saat menstruasi diikuti dengan pembalut kain cuci ulang sebanyak 5,5% di daerah pedesaan dan 9,6% di daerah perkotaan (UNICEF, 2015).

Kebersihan menstruasi yang buruk dan tidak higienis pada pemakaian pembalut serta kandungan bahan kimia berbahaya merupakan faktor predisposisi utama kanker serviks di Indonesia (Sulianti & Arafah, 2019). Kasus kanker serviks (leher rahim) di Indonesia ditemukan sebanyak 32.469 kasus atau 9,3% dari total kasus (WHO, 2018). Salah satu zat kimia pembuatan pembalut yaitu dioksin dapat memicu berbagai masalah berbahaya bagi organ reproduksi wanita seperti keputihan, infeksi, iritasi, dan radang vagina (Shelby & Puspitasari, 2022). Pada negara maju seperti Amerika Serikat, penggunaan tampon pada tahun 1979-1996 ditemukan sebanyak 5.296 kasus (Juma et al, 2017) menunjukkan adanya mikrotrauma jaringan epitel vagina akibat daya serap yang tinggi pada tampon yang dikaitkan dengan risiko terjadinya kasus *Toxic Shock Syndrome* (North & Oldham, 2011).

Dampak lingkungan yang juga ditimbulkan pada penggunaan produk sekali pakai memiliki risiko akan memenuhi lahan dan menyebabkan berbagai masalah bagi lingkungan dan berdampak pada bumi di masa depan (Warashinta et al, 2021). Wanita Indonesia menghasilkan limbah pembalut sekali pakai sebanyak 26 ton per hari (Putri et al, 2021). Sampah popok dan pembalut sekali pakai berada di peringkat teratas penyumbang sampah terbesar di Indonesia, sedangkan untuk penguraian sampah pembalut sekali pakai hingga 100% dibutuhkan waktu 500 – 800 tahun (Shelby & Puspitasari, 2022).

Setelah pembalut dan tampon menjadi produk menstruasi yang digunakan selama bertahun-tahun, muncul inovasi baru yaitu *menstrual cup*. *Menstrual cup* pertama kali ditemukan di Amerika Serikat pada tahun 1867 dan baru dipatenkan secara resmi pada tahun 1937 (North & Oldham, 2011). *Menstrual cup* dinilai menjadi produk menstruasi yang lebih unggul dari sisi kesehatan, keamanan, ekonomis dan ramah lingkungan (Warashinta et al, 2021).

UNICEF (2019) mengemukakan bahwa *menstrual cup* tidak mengganggu bakteri dan pH alami vagina. Ditemukan penurunan peningkatan risiko candidiasis, penurunan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan penurunan vaginosis bakteri sebanyak 7,4% pada *menstrual cup* dibandingkan dengan pembalut sekali pakai (Howard et al, 2016; Mason et al, 2019). *Menstrual cup* terbuat dari bahan silikon *medical-grade non-toxic* dan *non-allergic* yang bersifat sangat ramah lingkungan. Pada penelitian oleh Juma et al, (2017) pada

604 orang responden tidak ditemukan kasus *Toxic Shock Syndrome* yang kerap dikaitkan dengan penggunaan *menstrual cup* dikarenakan cara kerja *menstrual cup* yang bukan dengan menyerap darah atau cairan menstruasi melainkan dengan cara menampung darah atau cairan menstruasi sehingga tidak mengganggu jaringan epitel pada vagina (North & Oldham, 2011).

Menstrual cup dapat menjadi investasi produk menstruasi. Rata-rata wanita menggunakan 9 – 25 buah produk menstruasi sekali pakai per bulannya, dibandingkan dengan penggunaan satu buah *menstrual cup* yang bisa digunakan hingga 10 tahun tanpa harus mengeluarkan biaya berulang bagi penggunaannya. Jika dibandingkan dengan menggunakan 12 pembalut per siklus menstruasi, penggunaan *menstrual cup* hanya mencakup 5% dari biaya pembelian dan 0,4% dari penghasil sampah plastik (Eijk *et al*, 2019; UNICEF, 2019).

Pada negara berkembang dan berpenghasilan rendah, *menstrual cup* dapat menjadi inovasi dari segi kesehatan, kurangnya akses air dan sanitasi, serta terbatasnya persediaan pembalut (Eti, Shreya, & Sailakshmi, 2019). Pada negara maju dan berpenghasilan tinggi, *menstrual cup* dapat menjadi inovasi terkait kemajuan perkembangan zaman dan peningkatan mobilitas yang tinggi pada wanita dari sisi aktifitas, karir dan pendidikan. Kenyamanan penggunaan *menstrual cup* pada tiga penelitian kualitatif menunjukkan penggunaan *menstrual cup* tidak menimbulkan bau tidak sedap seperti pada penggunaan pembalut, minim kebocoran, penggunaannya sangat nyaman, dan jarang perlu diganti dibandingkan dengan tampon dan pembalut (Howard *et al*, 2011;

Stewart, Greer & Powell, 2010; North & Oldham, 2011 dalam Pokhrel et al, 2021).

Banyak persepsi dan stigma negatif tentang penggunaan *menstrual cup* yang menyebabkan wanita memiliki keraguan dan enggan menggunakan *menstrual cup* sebagai pertimbangan pilihan produk menstruasi. Pada beberapa negara berkembang masih memiliki persepsi negatif tentang *menstrual cup* karena penggunaan *menstrual cup* dengan cara dimasukkan ke dalam vagina dianggap tabu dan menimbulkan banyak pro-kontra terkait tradisi dan kepercayaan yang dianut, contohnya anggapan bahwa penggunaan *menstrual cup* akan mengurangi kesuburan dan menghilangkan keperawanan karena penggunaan *menstrual cup* sangat mungkin merusak selaput dara (Pokhrel et al, 2021). Menurut Slamet (2016), keperawanan dinilai dari hubungan seksual pertama kali bagi seorang wanita, terlepas dari utuh atau tidaknya selaput dara. Pada masyarakat yang kuat akan budaya dan tradisi masih memiliki persepsi yang menganggap keperawanan dinilai dari utuhnya selaput dara dan dianggap memiliki fungsi status sosial yang lebih penting dibandingkan dengan fungsi anatomisnya, padahal tingkat keelastisan serta bentuk selaput dara setiap perempuan berbeda-beda dan tidak dapat dijadikan bukti konklusif penetrasi vagina atau riwayat seksual lainnya (Olson & Moreno, 2017; Putri, 2019; Mishori et al, 2019).

Dalam perkembangannya, menurut Notoatmodjo (2018), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri dari dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang melekat

pada objeknya, sedangkan faktor internal merupakan faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. Faktor eksternal yang melekat pada *menstrual cup* adalah salah satunya sesuatu yang baru (*novelty*), yang akan lebih menarik perhatian. Faktor internal pengetahuan merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Paparan informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan yang dapat berasal dari informasi melalui pendidikan formal, non-formal, percakapan sehari-hari, buku, dan media sosial. Usia juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Hal ini mencerminkan kematangan seseorang dalam berpikir dan melakukan sesuatu. Usia juga mempengaruhi keterbukaan pikiran seseorang menerima informasi baru dan perbedaan pendapat dengan orang lain (Wawan, 2011).

Indonesia termasuk salah satu negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi rata-rata di bawah 40% (WHO, 2018). Kurangnya informasi terkait penggunaan *menstrual cup* sebagai pengganti pembalut konvensional yang belum banyak ditemukan, menyebabkan kurangnya pengetahuan sehingga menjadikan banyaknya mitos yang berkembang di masyarakat dan mempengaruhi persepsi penggunaan *menstrual cup* bahkan pada mahasiswi kesehatan yang memiliki pengetahuan memadai tentang kesehatan termasuk anatomi dan fisiologi menstruasi (Ganz et al, 2022).

Umumnya wanita mendapatkan pengetahuan, informasi dan rekomendasi mengenai *menstrual cup* dari media sosial dan teman di

sekitarnya (Shannon, Torres, & Hennegan, 2020 dalam Shelby & Puspitasari, 2022). Penelitian oleh Putri et al, (2021) menunjukkan bahwa 90,7% responden mahasiswa mengenal *menstrual cup* dari informasi yang diterima baik melalui media sosial, artikel, berita, maupun media lainnya yang tersedia dan mudah diakses. Dari hasil observasi oleh peneliti, kebanyakan produsen *menstrual cup* memasarkan produknya di *e-commerce* yang menunjukkan bahwa penyebaran informasi tentang *menstrual cup* ini lebih banyak terjadi di media sosial atau internet. Pola pikir mahasiswi keperawatan yang memiliki pengetahuan akademis terkait kesehatan termasuk anatomi dan fisiologi menstruasi, memiliki akses ke sumber informasi yang cukup, dan latar belakang budaya yang berbeda-beda tentu akan mempengaruhi persepsi tentang penggunaan *menstrual cup*.

Penelitian oleh Shelby & Puspitasari, (2022) menunjukkan pengetahuan mahasiswi kesehatan tentang penggunaan *menstrual cup* sebesar 55,44% memiliki pengetahuan baik, 26,1% memiliki pengetahuan cukup, dan 18,5% memiliki pengetahuan kurang sementara minat penggunaan sebesar 30% dari total responden serta penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan minat menggunakan *menstrual cup*. Penelitian oleh Putri et al, (2021) menunjukkan mahasiswi kesehatan terkendala rasa takut dan persepsi negatif tentang *menstrual cup*, hasil penelitian menunjukkan pengetahuan mahasiswi kesehatan tentang penggunaan *menstrual cup* sebesar 74,2% memiliki pengetahuan baik dan 25,8% memiliki pengetahuan cukup. Penelitian oleh Ganz et al, (2022) menunjukkan hanya 60% dari total

responden mahasiswa kesehatan yang memiliki pengetahuan memadai tentang *menstrual cup*. Penelitian oleh Ganz et al (2022) ini menunjukkan pengaruh pengetahuan dengan persepsi tentang penggunaan *menstrual cup* pada mahasiswa kesehatan terkait aspek cara penggunaan, kelebihan dan kekurangan, serta persebaran *menstrual cup*. Diketahui dari ketiga penelitian tersebut seluruh responden mahasiswi belum ada yang menggunakan *menstrual cup*.

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara pada 15 orang mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas yang dipilih secara acak dan diambil dari seluruh angkatan, didapatkan hasil semua mahasiswi mengetahui apa itu *menstrual cup* serta mendapatkan informasi tentang *menstrual cup* dari internet dan media sosial. Hanya 3 orang mahasiswi yang mengetahui durasi penggunaan *menstrual cup*. Sebanyak 13 dari 15 mahasiswi mengatakan takut jika akan menggunakan *menstrual cup* karena menganggap akan mengganjal dan menimbulkan rasa tidak nyaman ketika digunakan. Didapatkan 2 mahasiswi mengatakan takut *menstrual cup* akan tersangkut di vagina ketika digunakan. Diketahui hanya 3 dari 15 mahasiswi memiliki respon positif dan cukup mengetahui informasi tentang *menstrual cup* secara umum seperti durasi penggunaan, cara pakai, dan manfaat *menstrual cup* sebagai alternatif produk dari sisi kesehatan, keamanan, ekonomis dan ramah lingkungan.

Menstrual cup dapat menjadi solusi jangka panjang manajemen kebersihan dan kesehatan menstruasi bagi wanita jika digunakan dengan tepat.

Dampak medis dan kesehatan diutamakan dalam tujuan penelitian ini sehingga penelitian tidak bersifat memaksa responden untuk menerima atau menggunakan *menstrual cup* sebagai salah satu pilihan manajemen menstruasi. Sebagai harapan dan upaya jangka panjang, peran mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan diharapkan mampu memperkenalkan *menstrual cup* kepada wanita sebagai pertimbangan alternatif produk menstruasi yang tepat baginya serta memiliki berbagai dampak positif bagi kesehatan, keamanan, kenyamanan, ekonomis dan ramah lingkungan (Eti, Shreya, & Sailakshmi, 2019; Ganz et al, 2022).

Berdasarkan hasil survey literatur di atas maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan dengan Persepsi Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *Menstrual Cup*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan pengetahuan dengan persepsi mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *menstrual cup*?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terbagi 2 tujuan, yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan persepsi Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *menstrual cup*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *menstrual cup*.
- b. Diketahui distribusi frekuensi persepsi Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *menstrual cup*.
- c. Diketahui analisis hubungan pengetahuan dengan persepsi Mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Andalas tentang penggunaan *menstrual cup*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu kesehatan dalam hal menambah pengetahuan mengenai hubungan pengetahuan dengan persepsi tentang penggunaan *menstrual cup* pada mahasiswi keperawatan Universitas Andalas.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi responden tentang *menstrual cup* serta pertimbangan dalam keputusan penggunaan *menstrual cup* sebagai pilihan produk menstruasi sebagai media penampung darah menstruasi selain dari produk konvensional khususnya dari segi kesehatan dan keamanan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar, pembandingan, dan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang serupa tentang *menstrual cup* yang masih jarang dilakukan di Indonesia.

